

## Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah *Online Manglé* : Analisis Semantik Kognitif

Zakia Nurfitri Aulia, Tajudin Nur  
Pascasarjana Linguistik, Universitas Padjajaran  
[zakia13001@mail.unpad.ac.id](mailto:zakia13001@mail.unpad.ac.id)

**Sejarah Artikel:** Diterima (5 Juni 2020); Diperbaiki (10 Juli 2020); Disetujui (1 September 2020); Published (30 Oktober 2020)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Aulia, Z. N. & Nur, T. (2020). Metafora Konseptual dalam Rubrik Unak-Anik Kahirupan Majalah *Online Manglé* : Analisis Semantik Kognitif. *Lokabasa*, 11(2), 226-236. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.25251>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan jenis metafora konseptual, makna konseptual, dan skema citra dalam penulisan unak-anik kahirupan majalah online manglé. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Metode deskriptif dan kajian konseptual semantik kognitif Lakoff & Johnson (2003) dan Cruse & Croft (2004) yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang bersumber dari data tulisan di dalam majalah online manglé edisi bulan Februari tahun 2020. Hasil analisis ditemukan terdapat dua belas (12) data yang diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora. Pertama, terdapat empat (4) buah data metafora struktural dengan makna konseptual kader, penyemangat, jenjang pendidikan, dan ahli; Kedua, terdapat empat (4) buah data metafora orientasional dengan makna konseptual pengaruh, perasaan, dan proses; dan terakhir, terdapat empat (4) buah data metafora ontologis dengan makna konseptual hubungan, pemikat, proses, dan pertahanan. Data tersebut pun memiliki enam (6) buah jenis skema citra, yaitu identitas 'identity' (matching), eksistensi 'existence' (process), kesatuan 'unity'(link), kekuatan 'force' (restraint, attraction, counter force), wadah 'container' (content), Ruang 'Space' (up-down).

**Kata Kunci:** Bahasa Sunda; Majalah Online Manglé; Metafora Konseptual; Skema Citra.

### *The Conceptualization of Metaphors in Unak-Anik Kahirupan Rubric of The Electronic Magazine Manglé: Cognitive Semantic Analyze*

**Abstract:** This study aims to reveal the types of conceptual metaphors, conceptual meanings, and image scheme at unak anik kahirupan writing in Manglé electronic magazine. This type of research includes qualitative research that is descriptive analysis. A cognitive semantic conceptual study of Lakoff and Johnson (1980) supported by Cruse & Croft (2004) are used to describe and analyze the data. This study used descriptive method in which the data source were got from unak anik kahirupan writing in Manglé electronic magazine in the February 2020 edition. The result show that there are twelve (12) data which classified based on type of metaphors. First, there are four (4) data of struktural metaphors with various conceptual meanings, such as pioneer, supporter, education stage, and specialist. Second, there are four (4) data of orientational metaphors with various conceptual meanings, such as influence, feeling, and enhancement. The last, there are four (4) data of ontological metaphors with various conceptual meanings, such as relation, teaser, process, and defense. Furthermore, that data has six (6) type of image scheme, such as identity (matching), existence (process), unity (link), force (restraint, attraction, counter force), container (content), and Space (up-down).

**Keywords:** Conceptual Metaphors, Image Scheme; Manglé Electronic Magazine; Sundanese.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satuan sistem lambang bunyi yang bersifat abstrak, tetapi juga bersifat konvensional, artinya suatu bahasa akan mematuhi hubungan antar

lambang dengan yang dilambangkannya. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Komunikasi tersebut dapat berupa tulisan dan lisan Saat komunikasi itu berlangsung

penutur menggunakan bahasa tertentu untuk menyampaikan maksudnya sehingga maknanya dapat diterima oleh petutur. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting di dalam proses berfikir manusia, keterkaitan bahasa dengan persepsi manusia sangat mempengaruhi cara pandang manusia terhadap suatu hal.

Dalam ilmu bahasa terdapat studi linguistik kognitif yang mempelajari hubungan bahasa dan kognisi. Linguistik kognitif menurut (Evans & Green, 2006) adalah studi yang mempelajari bagaimana seseorang berpikir akan sesuatu yang diujarkan melalui bahasanya. Definisi tersebut selaras dengan pendapat (Cuyckens & Geeraets, 2012) bahwa linguistik kognitif merupakan hubungan antara bahasa dengan fungsi kognisi seseorang. Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap konsep dapat dimaknai secara kognitif oleh seseorang dan perbedaan konsep tersebut dipengaruhi oleh budaya yang berbeda-beda. Ilmu yang mempelajari mengenai konsep/makna di dalam linguistik disebut semantik kognitif. Evans (2007) mendefinisikan semantik kognitif sebagai studi yang mempelajari makna-makna yang ada pada kognisi seseorang atau interpretasi pada kognisi seseorang. Salah satu fokus utama kajian ini adalah metafora. Metafora merupakan gaya bahasa yang mengonsepskan satu konsep ke konsep yang lain.

Bahasa yang bersifat dinamis dibuktikan dengan banyaknya fenomena bahasa yang muncul seiring dengan berkembangnya teknologi di setiap zaman. Perkembangan teknologi pada saat ini sangat memudahkan kita untuk memperoleh informasi, banyak sekali media yang menyajikan beragam informasi yang kita inginkan, salah satunya media massa dalam jaringan (*online*). Informasi berupa berita disampaikan secara informatif sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Salah satu daya tariknya adalah penggunaan metafora di dalam penyampaian beritanya.

Majalah manglé merupakan salah satu media massa yang menyediakan beragam informasi dalam bahasa Sunda. Selain berupa media cetak, majalah manglé pun tersedia berupa *online* dengan alamat website <http://mangle-online.com/>. Di dalam majalah tersebut terdapat berbagai rubrik, salah satunya rubrik unak-anik kahirupan. Rubrik tersebut menyediakan berita mengenai permasalahan yang ada di Jawa Barat.

Sama seperti dengan media massa lainnya. Dalam penulisan, jurnalis baik secara langsung atau tidak langsung menggunakan metafora untuk menyampaikan maksud berita. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan efek perbandingan suatu konsep. Pengkajian konseptualisasi metafora dalam media massa menarik dilakukan karena dalam mengungkapkan suatu maksud, jurnalis menggunakan bahasa yang jarang atau tidak ada kaitannya dengan ruang lingkup berita.

Adapun tujuan penulisan jurnal ini yaitu untuk mendeskripsikan jenis metafora, makna konseptual dan skema citra di dalam penulisan rubrik unak-anik kahirupan yang terdapat di dalam majalah online manglé. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam hal kajian kognitif di bidang semantik yang berhubungan dengan teori metafora sebagai gambaran kognisi yang menyatakan cara pandang (berpikir) masyarakat yang berbahasa Sunda.

Penelitian mengenai metafora sudah pernah dilakukan di dalam penulisan karya ilmiah, baik berupa jurnal, makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Beberapa penelitian metafora yang berupa jurnal diantaranya telah dilakukan oleh Ulya, C., Eko W., N., & Mujiyanto, Y. (2016) di dalam jurnal *Artavisme*, Haula, B., & Nur, T. (2019) di dalam jurnal *Retorika*, dan Wiradharma, G., & S, A. T. W. (2016) di dalam jurnal *Arkhaish*.

## KERANGKA TEORI

### Metafora Konseptual

Metafora konseptual dikemukakan oleh (Lakoff & Johnson, 2003) yang merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur kepada unsur yang lain. Kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif di mana satu ranah pengalaman (ranah sumber) dipetakan kepada ranah pengalaman lain (sasaran) sehingga ranah kedua sebagian dipahami dari ranah pertama. Dalam metafora mengindikasikan adanya transfer dari satu konsep ke konsep lainnya. Dasar adanya transfer inilah yang dijadikan prinsip dasar saat menentukan sebuah data termasuk dalam korpus data metafora atau bukan. Contoh, *life is a journey*. Ungkapan *life is a journey* terdapat ranah sumber dan sasaran. Kata *journey* ‘perjalanan’ termasuk ranah sumber, dan kata *life* ‘hidup’ adalah ranah sasaran. Maka dapat dipahami bahwa kata *life* ‘hidup’ memiliki persamaan dengan kata *journey* ‘perjalanan’. Hidup memiliki titik awal dan akhir; lahir dan mati. Perjalanan memiliki titik awal dan tujuan; tempat awal perjalanan dan lokasi yang akan dituju. Metafora konseptual mencakup transfer dari ranah sumber (*source domain*) ke ranah sasaran (*target domain*). Ranah sumber digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran. Ranah sumber biasanya berupa hal-hal yang didapat dari kehidupan sehari-hari, ranah sumber bersifat konkret. Lakoff & Johnson (2003) membagi metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis

### Metafora Struktural

Lakoff dan Johnson (2003:14) menyatakan bahwa metafora struktural merupakan salah satu konsep yang terstruktur secara metaforis dalam konsep yang lain. Metafora struktural ada berdasarkan korelasi sistematis pengalaman sehari-hari, misalnya “Argumen adalah

perang”. Banyak hal yang kita lakukan dalam berdebat sehingga konsep argumen terstruktur pada konsep perang. Pada dasarnya *argumen* dan *perang* adalah dua hal yang berbeda. Namun, jika orang sedang berargumen, mereka saling menyerang dengan kata-kata. Mereka tidak ingin kalah jika berargumen. Jadi, itulah mengapa argumen disebut sebagai perang.

### Metafora Orientasional

Menurut Lakoff dan Johnson (2003:15) metafora orientasional adalah jenis lain dari konsep metaforis yang tidak terstruktur, tetapi mengatur sistem keseluruhan konsep yang berhubungan satu sama lain. Metafora ini juga berorientasi pada pengalaman fisik dan budaya seperti *up-down*, *in-out*, *on-off*, *deep-shallow*, *front-back*, dan lain lain sebagai bentuk fisik. Metafora orientasional memberikan konsep orientasi spasial; misalnya, “*Happy is up, sad is down*”.

### Metafora Ontologis

Lakoff dan Johnson (2003) menyatakan bahwa metafora ontologis muncul ketika kita melihat peristiwa, kegiatan, emosi, dan ide-ide sebagai entitas dan substansi. Metafora ontologis memungkinkan kita untuk mengonsepan dan berbicara tentang hal-hal, pengalaman, proses, tetapi tidak jelas atau abstrak seolah-olah mereka memiliki sifat fisik yang pasti. Metafora ontologis menggambarkan entitas sesuai dengan metafora yang ada. Metafora ontologis membuat kita menangani suatu hal secara rasional dengan berdasarkan pengalaman (Lakoff dan Johnson, 2003:27).

### Skema Citra

Saeed (2003:366) menyatakan bahwa skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Hal ini didasarkan pada hal-hal abstrak di dunia ini yang dijelaskan melalui sesuatu yang bersifat fisik.

Citresmana (2011:30) juga menyatakan hal yang sama bahwa skema citra dihasilkan

dari pengalaman dasar, bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Lebih lanjut Citraesmana menyatakan bahwa skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap keabstrakan. Yang dimaksud pengalaman di sini dipahami secara luas sebagai bagian dari persepsi dasar, program penggerak, emosi, sejarah, lingkungan sosial, dan dari dimensi linguistik.

Cruse dan Croft (2004:45) menggambarkan kategori skema citra sebagai berikut :

Space	Up-Down, Front-Back, Left-Right, Near-far, Center-Periphery, Contact
Scale	Path
Container	Containment, In-Out, Surface, Full-Empty, Content
Force	Balance, Counterforce, Compulsion, Restraint, Enablement, Blockage, Diversion, Attraction
Unity/Multiplicity	Merging, Collection, Splitting, Iteration, Part-Whole, Mass-Count, Link
Identity	Matching, Superimposition
Excistence	Removal, Bounded Space, Cycle, Object, Process

Berbeda dengan Cruse dan Corft, Saeed, (2003:366) membagi skema citra menjadi tiga, yaitu skema ruang (*containment schema*), skema jalan (*path schema*), dan skema kekuatan (*force schema*).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dan kajian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan kajian distribusional dan referensial. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemerian data yang sah untuk dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993:11). Menurut Sudayanto (1992:62), metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

Metode kajian distribusional merupakan suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (lihat Djajasudarma, 1993:60). Metode ini dipakai untuk merumuskan unsur-unsur linguistik yang menjadi pembentuk metafora.

Metode kajian referensial digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan acuan yang terdapat dalam jenis, sumber, dan target metafora yang dianalisis.

Teori semantik kognitif digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan eksperensial, yaitu bagaimana bahasa digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini ditemukan 12 data metafora dengan jenis kategori metafora, konsep metafora, dan skema citra yang berbeda. Pemaparan hasil penelitian ini disusun berdasarkan jenis kategori metafora. Pertama, terdapat empat (4) buah data metafora struktural dengan makna konseptual kader, penyemangat, jenjang pendidikan, dan ahli; Kedua, terdapat empat (4) buah data metafora orientasional dengan makna konseptual pengaruh, perasaan, dan proses; dan terakhir, terdapat empat (4) buah

data metafora ontologis dengan makna konseptual hubungan, pemikat, proses, dan pertahanan.. Skema citra yang ditemukan di dalam metafora sebanyak 6 skema citra, yaitu identitas '*identity*' (*matching*), eksistensi '*excistence*' (*process*), kesatuan '*unity*' (*link*), kekuatan '*force*' (*restraint, attraction, counter force*), wadah '*container*' (*content*), Ruang '*Space*' (*up-down*). Berikut ini adalah pemaparan hasil dari analisis metafora yang ditemukan dalam teks rubrik unak-anik kahirupan majalah *online* manglé.

### Metafora Struktural

1. *Para nonoman sirung harepan bangsa.*  
'Para pemuda **tunas** harapan bangsa'.

Ungkapan metaforis pada data (1) ditunjukkan oleh penanda linguistik *sirung 'tunas'*. Kata *sirung 'tunas'* mempunyai makna leksikal dalam KBBI V *online* adalah tumbuhan muda yang baru muncul. Kata *sirung 'tunas'* pada kalimat ini mempunyai makna seolah pemuda bertunas, padahal yang memiliki tunas adalah pohon/ tanaman, oleh karena itu kata tersebut dalam kalimat merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber *sirung 'tunas'* dan ranah sasaran adalah *para nonoman* 'para pemuda'. Konsep yang ditransfer dari kata *sirung 'tunas'* yaitu suatu bibit/calon yang akan tumbuh. Kata tunas di dalam kalimat ini mempunyai makna bahwa para pemuda merupakan generasi muda harapan bangsa yang bisa diandalkan. Oleh karena itu, makna konseptual dari data di atas adalah **kader**.

Persamaan konsep dari ranah sumber dan sasaran pada data tersebut menimbulkan adanya skema citra identitas '*identity*' jenis kesesuaian

'*matching*'. Ekspresi metafora *sirung 'tunas'* memiliki kesesuaian '*matching*' yang menunjukkan adanya satu hal yang sama dengan hal yang lain. Metafora *sirung 'tunas'* memiliki hubungan yang sama dengan sesuatu yang baru tumbuh.

2. *Lagu Sunda matak ngahudang sumanget...*

'Lagu Sunda **membangkitkan** rasa semangat...'

Ungkapan metaforis pada data (2) ditunjukkan oleh penanda linguistik *ngahudang 'membangkitkan'* di dalam bahasa Sunda mempunyai makna leksikal dalam KBBI V *online* bangkit atau berdiri. Kata *ngahudang 'membangkitkan'* pada kalimat ini mempunyai makna seolah lagu sunda membangkitkan rasa semangat. Terlihat seolah lagu sunda merupakan benda hidup yang bisa melakukan sesuatu padahal lagu Sunda merupakan benda mati oleh karena itu kata tersebut dalam kalimat merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber di dalam kalimat tersebut adalah *ngahudang* 'membangun' sedangkan targetnya adalah *lagu sunda*. Konsep yang ditransfer dari kata *ngahudang 'membangkitkan'*, yaitu sesuatu yang bisa meningkatkan gairah untuk bekerja/ berjuang/ melakukan aktifitas pendengarnya. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (2) adalah **penyemangat**,

Kata *ngahudang 'membangkitkan'* memiliki skema citra eksistensi '*excistence*' berupa proses '*process*'. Skema citra ini menunjukan adanya proses suatu entitas pada ekspresi metafora terhadap sesuatu yang dapat membangkitkan rasa semangat yaitu lagu sunda.

3. *Élmu hasil ti **bangku** kuliah bisa dimangpaatkeun.*

‘Ilmu hasil dari **bangku** kuliah bisa dimanfaatkan’.

Ungkapan metaforis pada data (3) ditunjukkan oleh penanda linguistik **bangku** ‘kursi’ di dalam bahasa Sunda mempunyai makna leksikal dalam KBBI *V online* adalah papan yang memiliki kaki untuk tempat duduk. Kata **bangku** ‘kursi’ pada kalimat ini mempunyai makna seolah ilmu hasil dari kursi kuliah. Terlihat seolah kursi merupakan benda hidup yang bisa memberikan ilmu, oleh karena itu kata tersebut dalam kalimat merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah **bangku** ‘kursi’ dan ranah sasaran adalah **élmu** ‘ilmu’. Konsep yang ditransfer dari kata **bangku** ‘kursi’, yaitu sesuatu proses tahapan/jenjang yang dapat menghasilkan ilmu. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (3) adalah **jenjang pendidikan**. Kata **bangku** ‘kursi’ muncul sebagai ungkapan metaforis dalam teks untuk menggambarkan ilmu yang diperoleh dari jenjang Pendidikan (kuliah) bisa dimanfaatkan.

Kata **bangku** ‘kursi’ memiliki skema citra kesatuan ‘*unity*’ yang berjenis hubungan ‘*link*’ atau keadaan. Skema citra ini mengungkapkan kesatuan yang menjelaskan adanya hubungan pada ekspresi metafora dengan hal lain yaitu ilmu.

4. *Malah Éyang nu taun 80-an kamashur si **raja** opak ...*

‘Bahkan Kakek sejak tahun 80-an terkenal sebagai **raja** opak’...

Ungkapan metaforis pada data (4) ditunjukkan oleh penanda linguistik **raja** ‘raja’ di dalam bahasa Sunda mempunyai makna leksikal dalam KBBI *V online* yaitu orang yang besar kekuasaannya (pengaruhnya) dalam

suatu kerajaan/wilayah. **Kata raja** ‘raja’ pada kalimat ini mempunyai makna seolah Kakek merupakan seorang raja opak, oleh karena itu kata tersebut dalam kalimat merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah **raja** ‘raja’ dan ranah sasaran adalah **éyang** ‘kakek’. Konsep yang ditransfer dari kata **raja** ‘raja’, yaitu orang yang ahli dan menguasai bidang makanan (opak). Oleh karena itu makna konseptual dari data (4) adalah **ahli**,

Kata **raja** ‘raja’ muncul sebagai ungkapan metaforis dalam teks untuk menggambarkan kekuasaan. Penransferan itu dilakukan berdasarkan korelasi sistematis dari pengalaman hidup sehari-hari. Sehingga ungkapan metaforis ini masuk ke dalam jenis metafora struktural yang mempunyai skema citra kekuatan ‘*force*’ jenis pengendalian ‘*restraint*’.

### Metafora Orientasional

5. *Ku cara kitu, lelembutan nu lalajo téh, **kabetot** kana pintonan nu dihadirkeun ku para seniman Bali.*

‘Dengan cara itu, perasaan penonton tertarik oleh pertunjukan yang ditampilkan oleh para seniman Bali’.

Ungkapan metaforis pada data (5) ditunjukkan oleh penanda linguistik **kabetot** ‘tertarik’ di dalam bahasa sunda mempunyai makna leksikal dalam KBBI *V online* yaitu menaruh minat (perhatian) kepada suatu hal. Kata tersebut menggambarkan pertunjukan itu menarik minat penonton untuk menyaksikannya, padahal pertunjukan itu dihasilkan oleh benda mati tapi penggunaan kata **kabetot** ‘tertarik’ di dalam kalimat tersebut seolah menggambarkan pertunjukan itu hidup dan telah melakukan sesuatu hal sehingga membuat pertunjukan itu menarik minat penonton, oleh karena itu kata **kabetot** ‘tertarik’ dalam kalimat tersebut

merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *kabetot* ‘tertarik’ dan ranah sasaran adalah *nu lalajo* ‘penonton’. Konsep yang ditransfer dari kata *kabetot* ‘tertarik’ yaitu sesuatu hal yang mengakibatkan penonton terbawa oleh pertunjukan yang ditampilkan oleh para seniman bali. Oleh karena itu makna konseptual dari data (5) adalah **pengaruh** karena adanya daya pikat yang mempengaruhi penonton.

Kata *kabetot* ‘tertarik’ di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema kekuatan ‘force’ karena kata *kabetot* ‘tertarik’ yang terdapat di dalam kalimat mempunyai makna seolah pertunjukan itu menarik penonton untuk menyaksikan, adanya aksi/usaha yang diberikan oleh pertunjukan tersebut membuat kata tersebut masuk ke dalam skema kekuatan *force* jenis daya tarik ‘attraction’.

6. *Kalawan henteu ngarasa leutik haté, harita ngacapian jeung ngahaleuang kawih Sunda ti tatar Magelang.*

‘Dengan tidak merasa *kecil hati*, saat itu (seniman) bermain kecapi sambil menyanyikan lagu Sunda di daerah Magelang’

Ungkapan metaforis pada data (6) ditunjukkan oleh penanda linguistik *leutik haté* ‘kecil hati’ di dalam bahasa sunda mempunyai makna leksikal dalam KBBI V *online* yaitu hilangnya keberanian. Kata *leutik haté* ‘kecil hati’ merupakan leksikon metafora karena sebenarnya tidak ada yang tahu secara rinci ukuran sebuah hati, apakah kecil atau besar, namun di dalam kalimat ini terlihat seolah hati bisa mempunyai ukuran kecil, oleh karena itu kata *leutik haté* ‘kecil hati’ dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *leutik haté* ‘kecil hati’ dan ranah sasaran adalah *seniman*. Konsep yang ditransfer dari

kata *leutik haté* ‘kecil hati’, yaitu sesuatu hal yang membuat seniman tidak merasa hilang keberanian (rendah diri). Oleh karena itu, makna konseptual data (6) adalah **perasaan**.

Kata *leutik haté* ‘kecil hati’ di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema wadah ‘container’ jenis kandungan/isi ‘content’ karena kata *leutik haté* ‘kecil hati’ yang terdapat di dalam kalimat mempunyai makna seolah hati mempunyai ukuran secara rinci.

7. *Béas ketan ogé milu nérékél.*

‘Beras ketan pun ikut *naik* (harganya)’

Ungkapan metaforis pada data (7) ditunjukkan oleh penanda linguistik *nérékél* ‘naik’ di dalam bahasa Sunda mempunyai makna leksikal dalam KBBI V *online* yaitu naiknya. Kata *nérékél* ‘naik’ merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan harga beras ketan yang ikut meningkat. Naik adalah proses bergerak ke atas atau ke tempat yang lebih tinggi, seperti kita ketahui bahwa beras ketan merupakan benda mati, namun di kalimat ini terlihat seperti benda hidup, oleh karena itu kata *nérékél* ‘naik’ dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *nérékél* ‘naik’ dan ranah sasaran adalah *béas ketan* ‘beras ketan’. Konsep yang ditransfer dari kata *nérékél* ‘naik’ yaitu, sesuatu hal yang mengakibatkan beras ketan mengalami kenaikan harga. Oleh karena itu, makna konseptual dari data (7) adalah **proses**..

Kata *nérékél* ‘naik’ di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema ruang ‘space’ jenis naik-turun ‘Up-Down’. Skema citra ini mengungkapkan ruang yang menjelaskan adanya proses naik-turun pada ekspresi metafora dengan hal lain.

8. *Kajeun saeutik untungna, tapi nirilik.*  
'Walaupun keuntungannya sedikit, tapi (untungnya) terus-menerus'.

Ungkapan metaforis pada data (8) ditunjukkan oleh penanda linguistik *nirilik* '*lari*' merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan bahwa subjek menginginkan keuntungan yang terus menerus. Kata *nirilik* '*lari*' menurut KBBI V *online* adalah melangkah dengan kaki dengan cepat yang pada setiap langkahnya kedua kaki tidak menjejak tanah, seperti yang kita ketahui bahwa keuntungan merupakan benda mati, namun di kalimat ini terlihat seperti benda hidup, oleh karena itu kata *nirilik* '*lari*' dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *nirilik* '*lari*' dan ranah sasaran adalah *untung*. Konsep yang ditransfer dari kata *nirilik* '*lari*' yaitu adanya suatu hal yang dapat memberikan keuntungan terus menerus. Oleh karena itu, makna konseptual pada data (8) adalah *proses*.

Dalam kalimat di atas *nirilik* '*lari*' termasuk ke dalam skema citra eksistensi '*existence*' jenis proses '*process*' karena kata *nirilik* '*lari*' yang terdapat di dalam kalimat mempunyai makna adanya keberlanjutan/ proses.

### Metafora Ontologis

9. *Islam jeung Sunda kacida dalitna.*  
'Islam dan Sunda terlihat *sangat erat hubungannya*'.

Ungkapan metaforis pada data (9) ditunjukkan oleh penanda linguistik *dalit* di dalam bahasa Sunda mempunyai makna leksikal dalam bahasa Indonesia sahabat/sobat/orang terdekat. Kata *dalit* '*sahabat*' merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan bahwa Islam dan Sunda mempunyai hubungan yang sangatlah erat. Dalam

kalimat tersebut terlihat seolah Islam dan Sunda merupakan benda hidup yang bisa berinteraksi, padahal dalam kenyataan Islam dan Sunda merupakan benda mati yang tidak bisa berkomunikasi oleh karena itu kata *dalit* '*sahabat*' dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *dalit* '*sahabat*' dan ranah sasaran adalah *Islam jeung Sunda* '*Islam dan Sunda*'. Konsep yang ditransfer dari kata *dalit* '*sahabat*' yaitu, adanya suatu hal yang mengakibatkan hubungan Islam dan Sunda sangat erat, oleh karena itu, makna konseptual dari data (9) adalah *hubungan*.

Kata *dalit* '*sahabat*' di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema citra kesatuan '*unity*' yang berjenis hubungan '*link*' atau keadaan. Skema citra ini mengungkapkan kesatuan yang menjelaskan adanya hubungan pada ekspresi metafora dengan hal lain. Kata *dalit* yang terdapat di dalam kalimat mempunyai makna Sunda dan Islam mempunyai hubungan yang sangat erat, terdapat banyak kesamaan diantara Sunda dan Islam.

10. *Panggupay Jabar ka Wisatawan Mancanagara.*  
'Ajakan Jabar kepada Wisatawan Mancanagara'.

Ungkapan metaforis pada data (10) ditunjukkan oleh penanda linguistik *panggupay* '*ajakan*' di dalam bahasa Sunda berasal dari kata dasar *gupay* lambaian tangan sebagai tanda panggilan dari kalimat tersebut kata *panggupay* '*ajakan*' mempunyai makna ajakan, kata tersebut merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan bahwa Jabar mempunyai sesuatu yang bisa dijadikan daya tarik wisatawan asing, dalam kalimat tersebut Jawa Barat seolah benda hidup yang bisa membuat tanda panggilan padahal Jabar bukanlah benda hidup tapi penggunaan kata

*panggupay* ‘ajakan’ di dalam kalimat tersebut seolah menggambarkan bahwa Jabar adalah benda hidup, oleh karena itu kata *panggupay* ‘ajakan’ dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *panggupay* ‘ajakan’ dan ranah sasaran adalah *wisatawan*. Konsep yang ditransfer dari kata *panggupay* ‘ajakan’ yaitu, adanya suatu hal yang dilakukan Jabar untuk menarik wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, makna konseptual pada data (10) adalah **pemikat**.

Dalam hal ini kata *panggupay* merepresentasikan bahwa adanya sesuatu hal yang dijadikan keunggulan Jawa Barat, sehingga konsep *panggupay* ditransfer kepada kata **pemikat**.

Kata *panggupay* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam skema kekuatan ‘force’ jenis daya tarik ‘attraction’ karena kata tersebut mempunyai makna bahwa Jabar memiliki suatu hal yang bisa dijadikan daya tarik, adanya aksi/usaha yang diberikan sehingga kata tersebut masuk ke dalam skema kekuatan.

11. *Lian ti programna ngadumaniskeun seni Islam Sunda, singhoréng ieu lingkungan seni téh, nu ngokolakeunana béda jeung lingkungan seni séjénna.*

‘Selain programnya yang **memadukan** seni islam Sunda, ternyata pengelolaan lingkungan seni ini berbeda dengan lingkungan seni lainnya’

Ungkapan metaforis pada data (11) ditunjukkan oleh penanda linguistik *ngadumaniskeun* ‘**memadukan**’ di dalam bahasa Sunda mempunyai makna leksikal dalam bahasa Indonesia memadumaniskan, kata *ngadumaniskeun* di dalam kalimat ini mempunyai mempunyai konsep **memadukan**.

Kata *ngadumaniskeun* ‘**memadukan**’ merupakan leksikon metafora yang digunakan untuk

menggambarkan bahwa selain programnya yang memadukan seni Islam Sunda, ternyata lingkungan seni ini pun ikut melestarikannya. Program yang sebenarnya adalah benda mati terlihat seperti benda hidup. Kata *ngadumaniskeun* ‘**memadukan**’ dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *ngadumaniskeun* ‘**memadukan**’ dan ranah sasaran adalah **seni islam jeung sunda** ‘*seni islam dan sunda*’. Konsep yang ditransfer dari kata *ngadumaniskeun* ‘**memadukan**’ yaitu, adanya suatu hal yang dilakukan untuk memadukan seni islam dan sunda, makna konseptual pada data (11) adalah **proses**.

Kata *ngadumaniskeun* di dalam kalimat di atas termasuk ke dalam eksistensi ‘*excistence*’ jenis proses ‘*process*’, karena kata tersebut mempunyai makna seolah sesuatu yang sedang dipadukan, terlihat adanya proses di dalam kejadian tersebut sehingga membuat kata tersebut masuk ke dalam skema eksistensi ‘*excistence*’.

12. *Citraresmi téh kudu jadi upeti tandaning Sunda serah bongkokan ka Majapahit.*

‘Citraesmi harus menjadi upeti sebagai tanda bahwa Sunda **menyerah** ke Majapahit’

Ungkapan metaforis pada data (8) ditunjukkan oleh penanda linguistik *serah bongkokan* ‘**menyerah**’ termasuk salah satu peribahasa di dalam bahasa Sunda adalah salah satu leksikon metafora yang digunakan untuk menggambarkan Sunda menyerah ke Majapahit, padahal Sunda merupakan suatu etnis/kerajaan yang dikategorikan benda mati tapi penggunaan kata *serah bongkokan* ‘**menyerah**’ di dalam kalimat tersebut seolah menggambarkan bahwa Sunda itu benda hidup dan telah melakukan

sesuatu sehingga membuatnya menyerah kepada Majapahit (benda mati juga) peristiwa, oleh karena itu kata *serah bongkokan* ‘menyerah’ dalam kalimat tersebut merupakan salah satu contoh leksikon metafora.

Ranah sumber adalah *serah bongkokan* ‘menyerah’ dan ranah sasaran adalah *upeti*. Konsep yang ditransfer dari kata *serah bongkokan* ‘menyerah’, yaitu adanya suatu hal yang dilakukan oleh kerajaan sunda terhadap kerajaan majapahit. Oleh karena itu, makna konseptual data (12) adalah **pertahanan**.

Kata *serah bongkokan* ‘menyerah’ di dalam kalimat mempunyai makna ada suatu serangan/ halangan yang membuatnya menyerah, adanya serangan/ halangan membuat kata tersebut masuk ke dalam skema kekuatan ‘force’ jenis kekuatan melawan ‘counterforce’.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam penulisan rubrik unak anik kehidupan di dalam majalah manglé :

- (1) Jumlah penggunaan metafora apabila di lihat dari segi jenisnya itu seimbang, baik di dalam metafora struktural, orientasional, maupun ontologis masing-masing memiliki empat (4) buah data. Penggunaan metafora dalam teks tersebut untuk mengungkapkan maksud penulis secara tersirat sehingga menjadi daya tarik pembaca.
- (2) Penggambaran metafora-metafora yang ditemukan dominan mencitrakan konsep kekuatan ‘force’ dengan bermacam-macam yaitu pengendalian ‘restraint’, atraksi ‘attraction’, dan perlawanan ‘counterforce’
- (3) Makna konseptual yang terdapat di dalam teks diasosiasikan dengan benda hidup yang dapat melakukan sesuatu dengan nyata, seperti kader, penyemangat, jenjang Pendidikan, ahli,

pengaruh, perasaan, proses, hubungan, pemikat, dan pertahanan.

## SARAN

Penelitian mengenai metafora yang terdapat di dalam majalah manglé bisa perlu ditindaklanjuti karena masih banyak rubrik lain di dalam majalah tersebut yang masih bisa dianalisis. Selain itu, berhubung majalah manglé terbit setiap minggu sehingga masih banyak data yang bisa dianalisis.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan komentar, saran, dan kritikan perbaikan terhadap jurnal ini. Juga kepada jurnal Lokabasa saya ucapkan terima kasih atas penerbitan artikel ini. Semoga bermanfaat bagi masyarakat akademik.

## CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Citraresmana, E. 2011. *Kontruksi Middle Passive (MP) Bahasa Inggris: Pendekatan Metafora Semantik Kognitif*. Bandung.
- Cruse, A., & Croft. 2004. *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics (Second Edition)*. New York: Oxford University Press.
- Cuyckens, G. and Geeraets. 2012. *Introducing Cognitive Linguistics*. Oxford University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. Eresco.
- Evans, Green. 2006. *Cognitive Linguistics An Introduction*. Edinburgh University Press.

- Evans, V. 2007. *A Glossary of Cognitive Linguistics*. Edinburgh University Press.
- Haula, B., & Nur, T. 2019. *Konseptualisasi Metafora Dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif*. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Lakoff, J. and Johnson, M. 2003. *Metaphors we live by* London: The University of Chicago Press.
- Saeed, J. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publis-her Inc.
- Wiradharma, G., & S, A. T. W. 2016. *Metafora Dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*. *Arkais - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5. <https://doi.org/10.21009/arkhais.071.02>